

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Mengidentifikasi potensi dan masalah Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata menggunakan teori 4A

5.1.1. Potensi Desa Torongrejo

Atraksi

Budaya Jaranan dan Bantengan

Bantengan adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tari dan drama, yang menggunakan topeng dan kostum berkarakter hewan atau tokoh tertentu. Dalam pertunjukan Bantengan, para pemain mengenakan kostum yang menyerupai binatang seperti banteng, dengan tujuan untuk menampilkan kekuatan dan keberanian. Biasanya, Bantengan dilakukan oleh sekelompok pria yang menari dan beratraksi sambil berkeliling di sekitar area pertunjukan.

Jaranan adalah seni pertunjukan tradisional yang melibatkan penari yang menggunakan atribut berupa kuda-kudaan dari bambu, atau sering disebut sebagai "kuda lumping". Pertunjukan Jaranan sangat populer di wilayah Jawa Timur, termasuk Kota Batu. Penari Jaranan mengenakan kostum berwarna-warni dan menggambarkan penunggang kuda yang melakukan tarian yang dinamis dan enerjik.

Jaranan memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan upacara adat dan ritual keagamaan. Pada awalnya, seni Jaranan digunakan dalam berbagai perayaan dan upacara untuk menarik perhatian para dewa dan roh leluhur,

serta sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelimpahan hasil pertanian. Seiring waktu, pertunjukan Jaranan berkembang menjadi hiburan rakyat yang menyenangkan, meski masih membawa nuansa magis dan mistis, terutama dengan adanya atraksi seperti trance atau kesurupan yang sering terlihat dalam pertunjukan ini.

Bantengan dan Jaranan adalah dua bentuk seni tradisional yang berasal dari Jawa Timur, khususnya dari daerah sekitar Kota Batu. Kedua kesenian ini memiliki akar yang dalam dalam budaya lokal, dan sering dikaitkan dengan upacara adat, ritual, dan juga sebagai bentuk hiburan masyarakat setempat. Di Desa Torongrejo masih terdapat budaya bantengan dan jaranan, menurut sekretaris kecamatan junrejo budaya ini dilakukan di Desa Torongrejo waktu hari besar ulang tahun republic Indonesia, yang dilangsungkan pada malam hari sampai subuh.

Sejarah bukit wukir

Gunung Wukir tepatnya berada di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Gunung yang memiliki tinggi 635 meter di atas permukaan laut (Mdpl) diyakini merupakan tempat pertapaan Arjuna, tokoh pewayangan yang memiliki kesaktian luar biasa. Banyak cerita leluhur secara turun temurun yang menyebut dulunya Gunung Wukir adalah puncak tertinggi Gunung Arjuno kemudian dipotong dan dilempar oleh Semar dan Togog. Penyebabnya, konon dulu Arjuna bertapa di puncak Gunung Arjuno untuk menambah kesaktian dan mengharap hadiah dari para dewa. Karena cukup lama, gunung tersebut rupanya semakin bertambah tinggi hingga menembus kahyangan yang dihuni oleh para dewa. Kahyangan pun dibuat bergetar, dewa-dewa pun geger, bila dibiarkan Arjuna bisa meluluhlantahkan kahyangan. Para dewa pun mencoba membangunkan Arjuna dari pertapaan namun

kembali tidak beranjak dari pertapanya. Dewa pun kebingungan sehingga mengutus Semar atau Bhatara Ismaya. Semar pun mengajak Togog membangunkan Arjuna. Percobaan pertama gagal, Arjuna tetap enggan beranjak dari pertapaannya. Karena tak membuahkan hasil, Semar dan Togog akhirnya bertapa dipinggir gunung tempat Arjuna bertapa. Wujudnya pun menjadi besar, kemudian keduanya memotong pucuk Gunung Arjuno kemudian melempar ke arah Selatan. Karena kaget, Arjuna pun seketika bangun dari pertapaan dan meminta maaf atas kegaduhan yang tidak ia ketahui saat bertapa. Walaupun sebuah legenda namun masyarakat setempat meyakini jika Gunung Wukir merupakan pucuk Gunung Arjuno. Terlebih di bagian atas Gunung Arjuno nampak ada bekas seperti potongan yang cukup lebar, Hal ini dibenarkan oleh Masyarakat Desa Torongrejo.

Arca Ganesha

Arca ganesha adalah salah satu peninggalan sejarah atau cagar budaya yang ada di Dusun Klerek, Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo. Arca ini berada di tengah persawahan desa Torongrejo. Dengan kondisinya yang masih sangat kokoh, dipercaya bahwa arca ini dibuat di zaman Majapahit setelah jatuhnya kerajaan masyarakat untuk berdoa. sebelumnya di sana terdapat empat arca, dua berbentuk sapi dan dua berbentuk gajah duduk, namun keempat arca itu hilang dan yang Kembali satu arca. Arca Ganesha yang tersisa kini berada di Tengah ladang pertanian milik warga dan menghadap ke gunung Arjuna



Gambar 5 1 Foto Bukit Wukir Desa Torongrejo



Gambar 5 2 Foto Arca Ganesha Desa Torongrejo

Punden Tutup

Di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu terdapat yang Bernama Punden Tutup atau Punden Mbah Ganden/Tunggul Wulung. Punden Tutup ini sebenarnya adalah bangunan megalithic yang berbentuk punden berundak yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Jika diamati, Punden Tutup ini berorientasi ke puncak Gunung Arjuna yang menjulang tinggi di sebelah utaranya. Termasuk pula anak gunungnya, Gunung Wukir. Kedua gunung ini dipandang sebagai tempat tinggal roh nenek moyang. Punden Tutup berfungsi sebagai tempat suci untuk menjalankan ritual pemujaan terhadap arwah leluhur. Sebagaimana ritual pemujaan, tentu mereka mengharapkan mendapatkan berkah kesuburan, karena punden ini dikeramatkan.

Menurut Masyarakat Punden Tutup ini sempat mengalami kerusakan yang sangat berat, sehingga bentuk aslinya pun tidak diketahui lagi. Banyak pula artefak yang raib dari punden tersebut, bahwa artefak-artefak yang berada di punden ini hilang dicuri oleh sejumlah oknum dari Bali pada tahun 1990-an, terutama artefak Batu Kenong yang saat itu jumlahnya cukup banyak. Punden yang ada di kawasan Desa Torongrejo diperkirakan dari sisa peninggalan kerajaan Singasari. Sedangkan jika dirangkai kemungkinan punden di Torongrejo satu garis dengan arca.



Gambar 5 3 Foto Punden Tututp Desa Torongrejo

Potensi wisata Rafting

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, di desa torongrejo terdapat sungai yang lumayan besar yang merupakan sumber irigasi Masyarakat desa untuk Bertani, menurut ketua Bumdes dahulunya Sungai ini dijadikan tempat Latihan oleh organisasi pecinta alam Ketika berlatih arum Jeram, melihat potensi yang ada pihak desa membuka wisata arum Jeram ini dan dinamakan Banyu rancang yang dimulai di dusun Klerek dan berakhir di dusun Ngukir, Panjang pengarungan arum Jeram ini 9-10 Km. kelebihan dari wisata banyu rancang ini yaitu aksesibilitas lokasi yang cukup baik karena lokasi wisata banyu rancang ini tidak jauh dari pusat kota Batu dan pusat Kota Malang dan lokasi ke tempat arum Jeram ini bisa dilalui mobil dan sepeda motor tetapi dari Bumdes Desa Torongrejo menyiapkan mobil untuk mengantar wisatawan ke titik lokasi awal arum Jeram ini.



Gambar 5 4 Foto Arum Jeram Desa Torongrejo

Potensi Pertanian

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Torongrejo, Desa ini terkenal dari potensi pertanian hortikulturanya yang sangat melimpah seperti bawang merah, bawang daun, Tomat, sawi dan beragam tanaman hortikultura lainnya setiap tahun meningkat bisa dilihat dari data BPS Kota Batu sehingga bisa untuk menjadi potensi atraksi wisata seperti memetik hasil pertanian, menanam bibit, memanen hasil pertanian, belajar cara merawat tanaman, belajar cara mengolah hasil pertanian, belajar cara membuat pupuk organik atau kompos dan bersepeda atau tracking di area pertanian Desa Torongrejo, berikut table hasil produksi pertanian di Desa Torongrejo.

Tabel 5 1 Produksi Pertanian Desa Torongrejo

No	Komoditas	Hasil Produksi (Ton)					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Bawang Daun	94	106	203	209	218	166
2	Bawang Merah	96	102	109	115	110	106,4
3	Tomat	104	118	204	312	233	194,2
4	Kubis	60	47	68	84	56	63
5	Petsai/Sawi	97	102	113	205	124	128,2
6	Kembang Kol	53	78	95	117	103	89,2
7	Kacang Panjang	36	24	29	12	8	21,8
8	Cabai Rawit	93	37	48	55	49	56,4
9	Cabai Besar	96	46	53	103	92	78
10	Buncis	32	68	56	79	52	57,4
Total		761	728	978	1.291	1.045	960,6

Sumber: Kecamatan Junrejo, Tahun 2023

Berikut merupakan hasil dokumentasi hasil pertanian di Desa Torongrejo



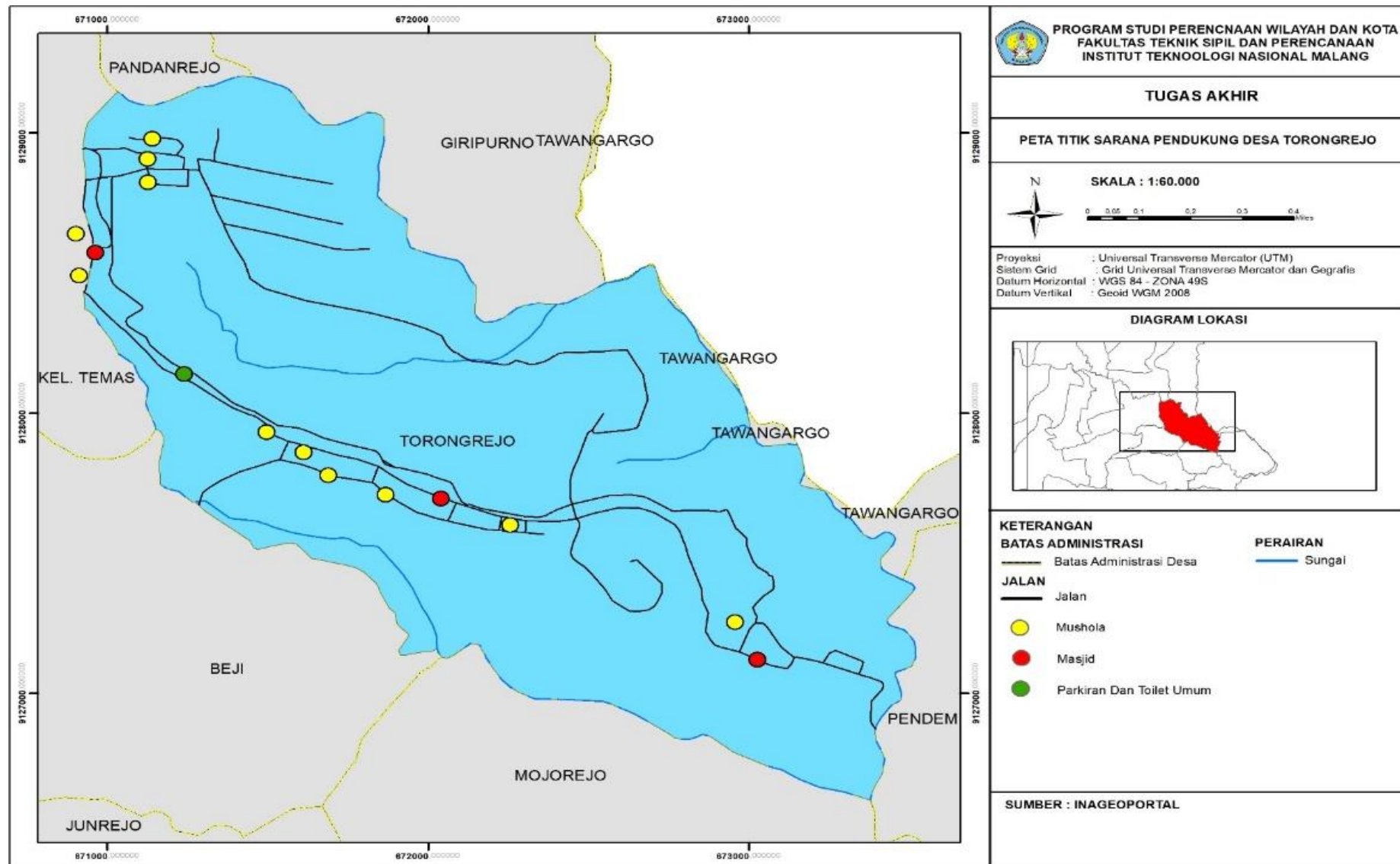
Gambar 5 5 Foto Pertanian Desa Torongrejo

Amenitas

Di Desa Torongrejo terdapat empat masjid, 18 mushola, di desa Torongerejo juga sudah terdapat toilet umum untuk wisatawan ,parkiran untuk wisatawan, sudah terdapat warung atau pujasera untuk wisatawan dan juga sudah tersedianya agen wisata rafting di Desa Torongrejo



Gambar 5 6 Mushola, Parkiran dan Toilet umum



Peta 5 1 Titik Sarana Pendukung

Aksebilitas

Potensi Aksebilitas di Desa Torongrejo tergolong baik karena berada hanya 7Km dengan pusat Kota Batu dan 15Km dari Kota Malang, Desa Torongrejo ini juga dekat dengan jalan Alternatif Ke Kota Batu dan juga Desa Torongrejo dekat dengan objek wisata terkenal di Provinsi Jawa Timur jadi memungkinkan untuk menjadi alternatif wisata di Kota Batu

Ancillary (Layanan Tambahan)

Untuk layanan tambahan di Desa Torongrejo tidak memadai karena hanya memiliki 1 penginapan dan belum memiliki aspek lain terkait layanan tambahan.

5.1.2. Permasalahan Desa Torongrejo

Atraksi

Permasalahan atraksi wisata di Desa Torongrejo terdapat pada beberapa atraksi wisata seperti pada atraksi wisata bantengan atau jaranan dan rafting atau arum Jeram, permasalahannya karena atraksi wisata jaranan atau bantengan ini tidak dilakukan setiap hari hanya dilakukan pada hari-hari besar seperti hari ulang tahun NKRI, sedangkan permasalahan rafting ini karena cuaca yang bisa berubah sehingga membuat naiknya air Sungai di Desa Torongrejo.

Amenitas

Terkait kondisi Amenitas di Desa Torongrejo sudah cukup memadai seperti sudah terdapat warung makan, toilet umum, parkir, Mushola dan penginapan tetapi belum ada toko yang menjual souvenir khas Desa Torongrejo, belum ada pos keamanan dan klinik di Desa Torongrejo

Aksebilitas

Permasalahan di Desa Torongrejo yaitu pada Angkutan umum atau angkot yang trayek angkutan umum ini tidak tetap hanya melewati Desa Torongrejo saat pagi dan siang untuk mengantar anak ke sekolah.

Ancillary (Layanan Tambahan)

Permasalahan di Desa Torongrejo belum terdapat Tour guide atau pemandu wisata yang bisa memandu wisatawan berkeliling Desa Torongrejo, satpam atau security yang bisa menambah rasa aman saat berwisata, akses internet (wifi) di Desa Torongrejo yang belum tersedia, belum ada ATM dan juga belum adanya petugas kebersihan.

5.2. Menentukan factor-faktor yang mempengaruhi Desa Torongrejo

sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata

Setelah dilakukan observasi lapangan dan melihat dari teori-teori penelitian terdahulu, hasil analisis menunjukkan beberapa factor yang berpengaruh pada pengembangan wisata di Desa Torongrejo, namun factor tersebut perlu diuji validitasnya kepada stakeholder sebagai responden dalam penelitian ini menggunakan metode Delphi sehingga adanya konsensus atau kesepakatan pendapat berdasarkan pendapat stakeholder.

Tahap I

Pada tahap ini eksplorasi mengenai pengertian menurut pendapat dari responden terhadap factor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata budaya di Desa Torongrejo. Dalam tahap ini responden secara langsung ditanyakan pendapatnya berdasarkan hasil analisis deskriptif

didapatkan faktor pengembangan wisata kemudian ditanyakan kepada stakeholder terkait. Berikut adalah hasil wawancara tahap I :

Tabel 5 2 Hasil wawancara analisa Delphi tahap 1

No	Faktor	Responden					
		1	2	3	4	5	6
1	Faktor lingkungan	S	S	S	S		
2	Faktor lokasi	S	S	S	S		
3	Faktor Potensi Pertanian	S	S	S	S		
4	Faktor budaya tradisional	S	S	S	S		
5	Faktor atraksi	S	S	S	S		
6	Faktor aksesibilitas	S	S	S	S		
7	Faktor Amenitas\Fasilitas	S	S	S	S		
8	Faktor Promosi dan informasi	S	S	S	S		
9	Faktor akomodasi	S	S	S	S		

Berdasarkan tahap eksplorasi pendapat stakeholder, faktor-faktor yang ditanyakan ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh terhadap pengembangan wisata, dari penjelasan atau pendapat yang diberikan dari masing-masing stakeholder. Berikut ini adalah ringkasan atau rangkuman pendapat stakeholder mengenai eksplorasi pendapat stakeholder terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsep pengembangan Desa wisata Torongrejo berbasis agrowisata, hasil wawancara secara lengkap tentang pendapat atau penjelasan masing-masing stakeholder terdapat faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata Torongrejo pada lampiran penelitian. Berikut rangkuman pendapat stakeholder untuk setiap faktor

1. Dari pendapat stakeholder terkait factor lingkungan, semua stakeholder setuju dengan faktor lingkungan, Hal ini dikarenakan factor lingkungan ini dinilai dari pendapat stakeholder penting untuk menarik minat wisatawan, di Desa Torongrejo masih terjaga dengan baik dengan suasana pedesaan indah dengan view kearah timur gunung Arjuna ditambah dengan suhu udara di Desa Toirongrejo yang sejuk semakin mempertegas factor lingkungan ini.
2. Dari pendapat stakeholder terkait factor lokasi, semua stakeholder setuju dengan faktor lokasi, Hal ini dikarenakan factor lokasi ini dinilai dari pendapat stakeholder penting untuk mempermudah akses ke lokasi, akses Desa Torongrejo ini dekat dari pusat Kota Batu dan pusat Kota Malang, berada dekat jalur alternatif Kota Batu-Kota Surabaya, dekat dengan jalan antar Kota Malang-Kota Batu, dekat dengan wisata jatim park 3 dan wisata lainnya yang membuat Desa Torongrejo ini bisa menjadi alternatif wisata di Kota Batu, Desa Torongrejo ini berada di lokasi strategis untuk membuat wisata baru.
3. Dari pendapat stakeholder terkait factor potensi pertanian, semua stakeholder setuju dengan faktor potensi pertanian, Hal ini dikarenakan factor amenitas/fasilitas ini dinilai dari pendapat stakeholder sangat penting untuk membuat suatu wisata berbasis Agrowisata, di Desa Torongrejo ini komoditas utamanya adalah Pertanian Hortikultura seperti bawang merah, bawang daun, tomat, kembang kol dll yang bisa menjadi wisata Agrowisata di Desa Torongrejo.
4. Dari pendapat stakeholder terkait factor budaya tradisional , semua stakeholder setuju dengan faktor budaya tradisional, Hal ini dikarenakan factor budaya tradisional ini dinilai dari pendapat

stakeholder sangat penting untuk menarik minat wisatawan, hal ini dikarenakan Desa Torongrejo masih berjalan dengan budaya tradisional itu sendiri seperti budaya tradisional bantengan dan budaya tradisional jaranan, budaya tradisional ini biasanya ditampilkan pada saat hari besar Desa Torongrejo dan hari ulang tahun negara Indonesia yaitu pada tanggal 17 agustus.

5. Dari pendapat stakeholder terkait factor atraksi, semua stakeholder setuju dengan faktor atraksi, Hal ini dikarenakan factor atraksi ini dinilai dari pendapat stakeholder sangat penting untuk membuat suatu objek wisata, hal ini dikarenakan di Desa Torongrejo biasanya diadakan atraksi budaya tradisional bantengan dan atraksi budaya tradisional jaranan ditambah di Desa Torongrejo terdapat atraksi alam yaitu rafting banyu rancang.
6. Dari pendapat stakeholder terkait factor akseibilitas, semua stakeholder setuju dengan faktor akseibilitas, Hal ini dikarenakan factor akseibilitas ini dinilai dari pendapat stakeholder sangat penting untuk akses ke objek wisata yang baik, Desa Torongrejo berada dekat jalur alternatif Kota Batu-Kota Surabaya, dekat dengan jalan antar Kota Malang-Kota Batu, dekat dengan pusat Kota Malang, dekat dengan pusat Kota Batu tetapi moda transportasi atau angkutan umum ke Desa Torongrejo ini yang belum memadai karena hanya ada satu angkutan umum yang ke Desa Torongrejo ini dengan trayek Terminal Kota Batu-Desa Torongrejo-Terminal Landungsari, tetapi angkutan umum ini trayek nya tidak tetap atau bisa berubah.
7. Dari pendapat stakeholder terkait factor amenitas/fasilitas, semua stakeholder setuju dengan faktor amenitas/fasilitas. Hal ini dikarenakan factor amenitas/fasilitas ini dinilai dari pendapat stakeholder sangat penting untuk membuat suatu objek wisata, dan

juga Desa Torongrejo ini sudah tersedia fasilitas penunjang wisatawan seperti tempat parkir, musholla, toilet dan penginapan

8. Dari pendapat stakeholder terkait factor promosi dan informasi, semua stakeholder setuju dengan faktor promosi dan informasi. Hal ini dikarenakan factor promosi dan informasi ini dinilai dari pendapat stakeholder sangat penting untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung, di Desa Torongrejo untuk factor promosi dan informasi belum terlalu ditekankan sehingga minat wisatawan untuk berkunjung masih kurang.
9. Dari pendapat stakeholder terkait factor akomodasi atau ketersediaan penginapan, semua stakeholder setuju dengan factor akomodasi atau ketersediaan penginapan. Hal ini dikarenakan factor akomodasi atau ketersediaan penginapan ini dinilai dari pendapat stakeholder sangat penting untuk mengakomodasi kegiatan wisatawan untuk bermalam di Desa Torongrejo, di Desa Torongrejo sendiri hanya ada satu penginapan tetapi masih belum memadai untuk kegiatan wisatawan di Desa Torongrejo.

Pada tahap eksplorasi pendapat stakeholder, dari salah satu stakeholder yaitu ketua Bumdes Desa Torongrejo bapak Sutedjo menambahkan satu faktor baru yaitu faktor pihak pengelola dimana stakeholder juga memberikan alasan terkait faktor tersebut yaitu “pihak pengelola itu punya peranan penting untuk pengembangan wisata, pengelola itu sendiri dari pihak pemerintah juga masyarakat setempat, dan jika pemerintah dan masyarakat bisa sama-sama menjalankan tugasnya dengan dengan baik maka pengembangan wisata berjalan dengan baik”.

Sehingga faktor baru yang diberikan oleh salahsatu stakeholder ditanyakan kembali kepada semua stakeholder terkait apakah disetujui atau tidak hingga adanya konsensus dalam suatu proses yang disebut iterasi,

berikut merupakan hasil wawancara tahap selanjutnya dalam analisis ini untuk mendapat konsesnus terhadap faktor baru

Tahap 2

Pada tahap ini yaitu faktor baru yang disampaikan stakeholder, ditanyakan kembali kepada stakeholder, hasil dari iterasi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5 3 Hasil wawancara analisa Delphi tahap 2

No	Faktor	Responden					
		1	2	3	4	5	6
1	Pihak Pengelola	S	S	S	S		

Berikut adalah penjelasan masing-masing stakeholder terkait faktor pihak pengelola :

1. Pihak Pengelola

Responden 1 : pihak pengelola itu punya peranan penting untuk pengembangan wisata, pengelola itu sendiri dari pihak pemerintah juga masyarakat setempat, dan jika pemerintah dan masyarakat bisa sama-sama menjalankan tugasnya dengan dengan baik maka pengembangan wisata berjalan dengan baik.

Responden 2 : pihak yang mengelola berperan penting terkait perencanaan dan pengembangan untuk kegiatan wisata yang ada di Desa Torongrejo baik itu dari Pemerintah maupun masyarakat, sehingga pengelola punya peran penting

Responden 3 : Pengelola dari pihak Pemerintah dan Masyarakat mendorong berjalannya kegiatan wisata baik dengan dukungan infrastruktur atau kegiatan-kegiatan untuk pengembangan kemampuan Masyarakat.

Responden 4 : Pihak pengelola penting, perlu kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sehingga dapat berjalan bersamaan dalam pengembangan objek wisata di Desa Torongrejo.

Dari dua proses yang telah dilakukan mulai dari eksplorasi pendapat stakeholder hingga pada tahap berikutnya, pada tahap dua peneliti menanyakan setiap stakeholder terkait faktor baru dan pada tahap dua semua stakeholder setuju sehingga didapatkan suatu konsensus dari semua stakeholders. Bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata budaya di Desa Torongrejo adalah sebagai berikut :

Tabel 5 4 Hasil wawancara analisa Delphi

No	Factor	Tingkat pengaruh	Keterangan
1	Faktor lingkungan	Berpengaruh	Merupakan Faktor
2	Faktor lokasi	Berpengaruh	Merupakan Faktor
3	Faktor Potensi Pertanian	Berpengaruh	Merupakan Faktor
4	Faktor budaya tradisional	Berpengaruh	Merupakan Faktor
5	Faktor atraksi	Berpengaruh	Merupakan Faktor
6	Faktor aksesibilitas	Berpengaruh	Merupakan Faktor
7	Faktor Amenitas\Fasilitas	Berpengaruh	Merupakan Faktor
8	Faktor Promosi dan informasi	Berpengaruh	Merupakan Faktor

9	Faktor akomodasi	Berpengaruh	Merupakan Faktor
10	Faktor pihak pengelola	Berpengaruh	Merupakan Faktor

5.3. Mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo.

Dalam mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran tiga yaitu menggunakan alat analisis Importance Performance Analysis (IPA). Importance Performance Analysis merupakan metode untuk mengukur hubungan antara persepsi customer dan prioritas dari peningkatan kualitas jasa ataupun produk yang dapat dikenal sebagai quadrant analysis Brant dan Latu Everett (2015 dalam Tjiptono, 2011). Pada penelitian ini mengukur persepsi Masyarakat maupun wisatawan (pendapat) terhadap masing-masing aspek infrastruktur pengembangan Desa wisata yang berbasis Agrowisata dan tingkat kepentingan dari masing-masing aspek tersebut. Nilai tingkat pendapat wisatawan dan tingkat kepentingan akan menghasilkan tingkat kesesuaian. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan atau perdagangan tersebut mulai dari urutan yang sangat sesuai dengan tidak sesuai. (Supranto, 2006).

Diagram kartesius yang menggambarkan Importance Performance Analysis yakni sebuah visualisasi dalam bentuk diagram kartesius yang digunakan untuk memahami dan menganalisis pentingnya kinerja suatu indikator dalam konteks pemberian layanan kepada wisatawan. Diagram ini terdiri dari empat kuadran yang dibentuk oleh dua garis yang saling berpotongan dan tegak lurus di titik-titik tertentu ($\bar{x}$, $\bar{y}$). Dengan menggunakan diagram kartesius ini, pengelola dapat dengan lebih jelas memahami letak

masing-masing indikator pada aspek supply dan demand dalam konteks pemberian layanan kepada wisatawan. Ini akan membantu mereka mengambil keputusan yang tepat mengenai alokasi sumber daya dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan.

5.3.1. Tingkat Kesesuaian

Hasil penilaian tingkat pendapat wisatawan dan tingkat kepentingan dibagi untuk menilai tingkat kesesuaian, kemudian ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Jika hasil penilaian menunjukkan tingkat kesesuaian $>100\%$, maka ini menandakan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan sudah melebihi harapan wisatawan atau sangat memuaskan dan diminati. Jika nilai mendekati 100% , menunjukkan bahwa pelayanan atau jasa yang diberikan telah memenuhi harapan wisatawan. Sebaliknya, jika nilai tingkat kesesuaian jauh $<100\%$, berarti pelayanan atau jasa yang diberikan belum memenuhi harapan wisatawan. Berikut ini merupakan hasil tingkat kesesuaian yang dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 5 Tingkat kesesuaian analisis IPA

No	Indikator	Tingkat Pendapat (Xi)	Tingkat Kepentingan (Yi)	Tingkat Kesesuaian
1	Jaringan Jalan	121	124	98%
2	Jaringan Listrik	122	124	98%
3	Jaringan Irigasi	118	124	95%
4	Jaringan Telekomunikasi	121	123	98%
5	Jaringan Air bersih	117	123	95%
6	Ketersediaan dan kondisi penginapan	58	115	50%
7	Aksebilitas (Ketersediaan moda Transportasi)	66	113	58%
8	Sarana pendukung (Toilet, Parkir, Toko oleh-oleh, Tempat Ibadah)	102	115	91%
	Total	825	961	86%

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai tingkat kesesuaian total 86%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara tingkat pendapat wisatawan dengan tingkat kepentingan sudah baik. Indikator jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan irigasi, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, dan sarana pendukung yang paling tinggi dengan nilai diatas 90% yang berarti tingkat kesesuaian sudah sangat baik. Indikator aspek demand yang memiliki tingkat kesesuaian paling rendah yaitu ketersediaan dan kondisi penginapan 50% yang berarti masih perlu diperbaiki lagi.

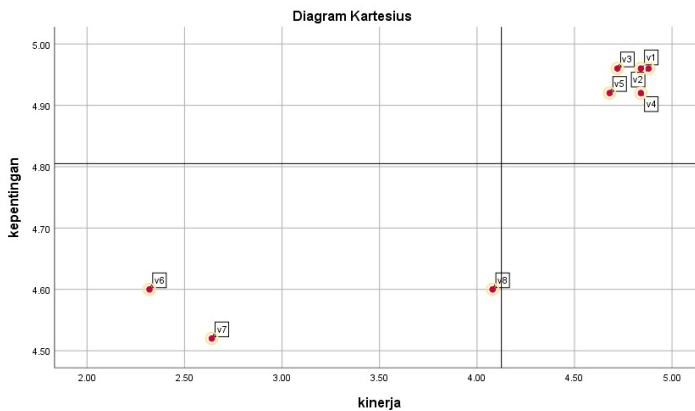
5.3.2. Diagram Kartesius

Angka hasil rata-rata digunakan untuk menggambarkan letak setiap indikator dalam diagram kartesius, di mana sumbu X mewakili tingkat kinerja dan sumbu Y mewakili tingkat kepentingan. Berikut merupakan hasil nilai rata-rata infrastruktur pariwisata di Desa Torongrejo.

Tabel 5 6 Diagram Kartesius analisis IPA

No	Indikator	Rata-rata Tingkat Pendapat (Xi)	Rata-rata Tingkat Kepentingan (Yi)
1	Jaringan Jalan	4,84	4,96
2	Jaringan Listrik	4,88	4,96
3	Jaringan Irigasi	4,72	4,96
4	Jaringan Telekomunikasi	4,84	4,92
5	Jaringan Air bersih	4,68	4,92
6	Ketersedian dan kondisi penginapan	2,32	4,6
7	Aksebilitas (Ketersediaan moda Transportasi)	2,64	4,52
8	Sarana pendukung (Toilet, Parkir, Toko oleh-oleh, Tempat Ibadah)	4,08	4,6
Total		33	38,44
Rata-rata		4,125	4,805

Dari perhitungan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapat adalah 4,125, sementara rata-rata kepentingannya adalah 4,805. Titik awal pada sumbu X ditentukan oleh nilai rata-rata pendapat indikator untuk menggambar garis pembatas antara kuadran I dan kuadran II, serta antara kuadran IV dan kuadran III. Di sisi lain, titik awal pada sumbu Y ditentukan oleh nilai rata-rata kepentingan indikator untuk menggambar garis pembatas antara kuadran I dan kuadran IV, serta antara kuadran II dan kuadran III.



Hasil dari Kuadran II mengungkapkan bahwa indikator- indikator jaringan jalan (v1), jaringan listrik (v2), jaringan irigasi (v3), jaringan telekomunikasi (v4), jaringan air bersih (v5) dianggap sebagai indikator penting bagi para wisatawan, yang berarti kepentingan tinggi dan kinerja tinggi dan Keadaan indikator-indikator ini saat ini dinilai cukup baik. Oleh karena itu, langkah-langkah perlu diambil untuk mempertahankan kondisi ini agar kualitasnya tetap tinggi dan tidak mengalami penurunan.

Hasil dari Kuadran III mengindikasikan bahwa indikator ketersediaan dan kondisi penginapan (v6), aksesibilitas atau ketersediaan moda transportasi (v7), Sarana **pendukung** (Toilet, Parkir, Toko oleh-oleh, Tempat

Ibadah) (v8), yang berarti kinerja rendah dan kepentingan rendah adalah indikator-indikator yang saat ini memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan kurang diminati oleh para wisatawan. Oleh karena itu, disarankan untuk mengalihkan prioritas perbaikan pada indikator lain yang lebih memerlukan perhatian terlebih dahulu.

5.4. Merumuskan konsep Pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata

Agrowisata merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi yang berkaitan dengan bidang pertanian. Agrowisata memberi kesempatan bagi petani untuk mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui sumber daya pertanian miliknya, dan memberi gambaran secara nyata kepada wisatawan tentang pertanian dan kehidupan bertani (Utama dan Junaedi, 2019).berikut beberapa contoh Desa Wisata di Indonesia :

- Desa Penglipuran, Bali
Daya Tarik: Memiliki suasana tradisional Bali yang otentik, arsitektur rumah yang bersih dan rapi, serta masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat leluhurnya.
- Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta
Daya Tarik: Keindahan alam Gunung Api Purba Nglanggeran dan kawasan Gunung Sewu Geopark, serta berbagai inovasi pariwisata berbasis masyarakat dan paket edukasi.
- Desa Ponggok, Klaten
Daya Tarik: Mata air alami yang jernih untuk berenang dan memberi makan ikan, serta pengembangan ekowisata yang memberdayakan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan.
- Desa Kete Sese, Tana Toraja

Daya Tarik: Pelestarian budaya dan arsitektur rumah tradisional Toraja, serta konsep sustainable tourism yang menjaga keaslian budaya masyarakat setempat.

Potensi pendukung desa wisata meliputi daya tarik wisata (alam, budaya, buatan), sumber daya manusia (masyarakat yang aktif dan terlatih), infrastruktur dan sarana (akses jalan, akomodasi, tempat makan, dan fasilitas penunjang lainnya), serta dukungan pemerintah dan kolaborasi (kebijakan, promosi, dan kerja sama lintas sektor) untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa potensi dan permasalahan yang terdapat di Desa Torongrejo, potensi dan permasalahan yang ada di Desa Torongrejo ini yang akan dibuat suatu konsep pengembangan desa berbasis Agrowisata. Tujuan dari penyusunan konsep ini adalah untuk merumuskan konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata.

Dalam membuat konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran satu yaitu menggunakan alat analisis Deskriptif kualitatif.

Berdasarkan klasifikasi menurut kementerian ekonomi kreatif dan pariwisata (kemenparekraf) Desa Torongrejo termasuk ke dalam Desa wisata rintisan yaitu desa Wisata Rintisan yang merupakan desa wisata yang masih berupa potensi sebagai desa wisata. Sarana prasarana desa wisata rintisan terbilang terbatas, sehingga belum maupun masih sedikit kunjungan dari wisatawan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum sepenuhnya tumbuh.

Konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata berbasis Agrowisata ini menggunakan konsep empat A atau atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary service dengan mengikuti teori wisata

yaitu something to do, something to see dan something to buy. Konsep pengembangan ini dikonsepkan akan berada disekitar Café Saung Tani yang berada di Dusun Klerek Desa Torongrejo.

Tabel 5 7 Indikator konsep agrowisata Desa torongrejo

No	Variabel	Deskripsi variabel	Indicator
1	Atraksi	Suatu daya Tarik wisata yang memberikan dorongan bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat (judiseno 2017)	- Memetik atau memanen hasil pertanian - Menanam bibit tanaman - Merawat tanaman - Membuat pupuk kompos - Berspeda atau tracking di jalur pertanian
2	Amenitas	Kemudahan suatu tempat wisata untuk dicapai dari tempat asal wisatawan (Kristiana 2019)	- Toko oleh-oleh - Pujasera - Tempat ibadah - Parkiran - Penginapan - Warung makan - Toilet umum - Kantor pusat informasi - Pos keamanan - Bangunan serba guna - Tempat sampah
3	Akseibilitas	Fasilitas yang tersedia pada suatu Kawasan wisata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (marsono et.al 2018)	- Jalur sepeda di area pertanian - Jalur tracking di area pertanian - Tersedianya plang penunjuk arah

			- Akses jalan utama ke Desa
4	Ancillary service	Sarana penunjang tambahan yang mampu menambah rasa nyaman wisatawan saat melakukan pariwisata (Sunaryo 2013)	- Pemandu wisata atau tour guide - Area gratis parkir - Satpam atau security - Oleh-oleh atau bingkisan gratis - Akses internet (wifi) - SDM Desa (petani local)

Tabel 5 8 matriks konsep agrowisata Desa Torongrejo

	Atraksi	Amenitas	Akseibilitas	Ancillary
Something to do	- Memetik hasil pertanian - Menanam bibit pertanian - Belajar membuat pupuk organik (kompos) - Belajar cara mengolah hasil pertanian - Belajar cara merawat tanaman - Bersepeda atau tracking di jalur pertanian	- Melakukan kegiatan pelatihan mengolah hasil pertanian di bangunan serba guna - Membeli hasil pertanian maupun produk olahan pertanian di toko oleh-oleh - Berolahraga sepeda atau tracking di jalur	- Melakukan keindahan alam di jalur sepeda	- Melakukan kegiatan pertanian Bersama petani local - Melakukan kegiatan bersepeda atau tracking dengan tour guide sambil menceritakan Sejarah dan budaya desa

		pertanian yang sudah di buat		
Something to see	- Melihat keindahan alam pertanian - Melihat kegiatan pertanian seperti memanen, menanam dan melihat cara mengolah pupuk kompos - Melihat cara mengolah hasil pertanian	- Melihat cara pengolahan hasil pertanian bangunan serba guna - Melihat cara mengolah pupuk kompos di rumah kompos - Melihat keindahan alam melewati jalur sepeda atau tracking	- Melihat keindahan alam di jalur sepeda atau jalur tracking	- Melihat keindahan alam Bersama tour guide sambil menceritakan Sejarah dan budaya desa - Melihat cara pengolahan hasil pertanian Bersama tour guide - Melihat cara menanam tanaman Bersama tou guide dan petani local

				- Melihat cara memanen tanaman Bersama tour guide dan petani local - Melihat cara merawat tanaman bersama tour guide dan petani lokal
Something to buy	- Produk olahan dari hasil pertanian seperti buah-buahan, sayuran, keripik, bibit tanaman, bunga, rempah-rempah,	- Membeli oleh-oleh khas atau produk olahan pertanian desa di toko oleh-oleh - Membeli jajanan khas desa atau	- Membeli hasil pertanian maupun produk hasil pertanian saat tracking atau bersepeda di jalur pertanian	- Membeli hasil pertanian atau produk hasil pertanian langsung ke petani local bersama tour guide

	minumam hasil olahan pertanian (jus, jamu, sirup) dan sabun herbal	jajanan hasil olahan di pugasera		
--	--	-------------------------------------	--	--

5.4.2. Konsep pengembangan aksesibilitas Agrowisata

Di Desa torongrejo juga dikonsepkan akan dibuat jalur sepeda dan tracking di area pertanian masyarakat sebagai bagian dari atraksi wisata dengan plang penunjuk arah untuk menunjukkan jalur dan waktu tempuh saat bersepeda atau tracking dengan mengikuti standar yang berlaku di Indonesia.

5.4.3. Konsep pengembangan amenitas Agrowisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di Desa Torongrejo, sudah terdapat fasilitas pendukung pariwisata seperti parkir, toilet umum, pujasera, warung makan, musholla dan penginapan namun belum terdapat toko oleh-oleh, kantor pusat informasi, pos keamanan dan bangunan serba guna untuk menunjang kegiatan wisata di Desa Torongrejo.

Pengembangan amenitas ini dikonsepkan akan dijadikan satu lokasi yang berada di Café Saung Tani yang berada di Dusun Klerek yang dikelola oleh pihak Desa Torongrejo, di café saung tani ini belum terdapat pos keamanan, pusat informasi, penginapan, musholla dan bangunan serba guna, sektor amenitas yang belum ada di Café saung Tani ini akan dibangun dengan mengikuti standar yang berlaku di Indonesia.

5.4.4. Konsep pengembangan ancillary service Agrowisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di Desa Torongrejo, sudah terdapat area gratis parkir dan belum terdapat Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security dan akses internet (wifi) di Desa Torongrejo

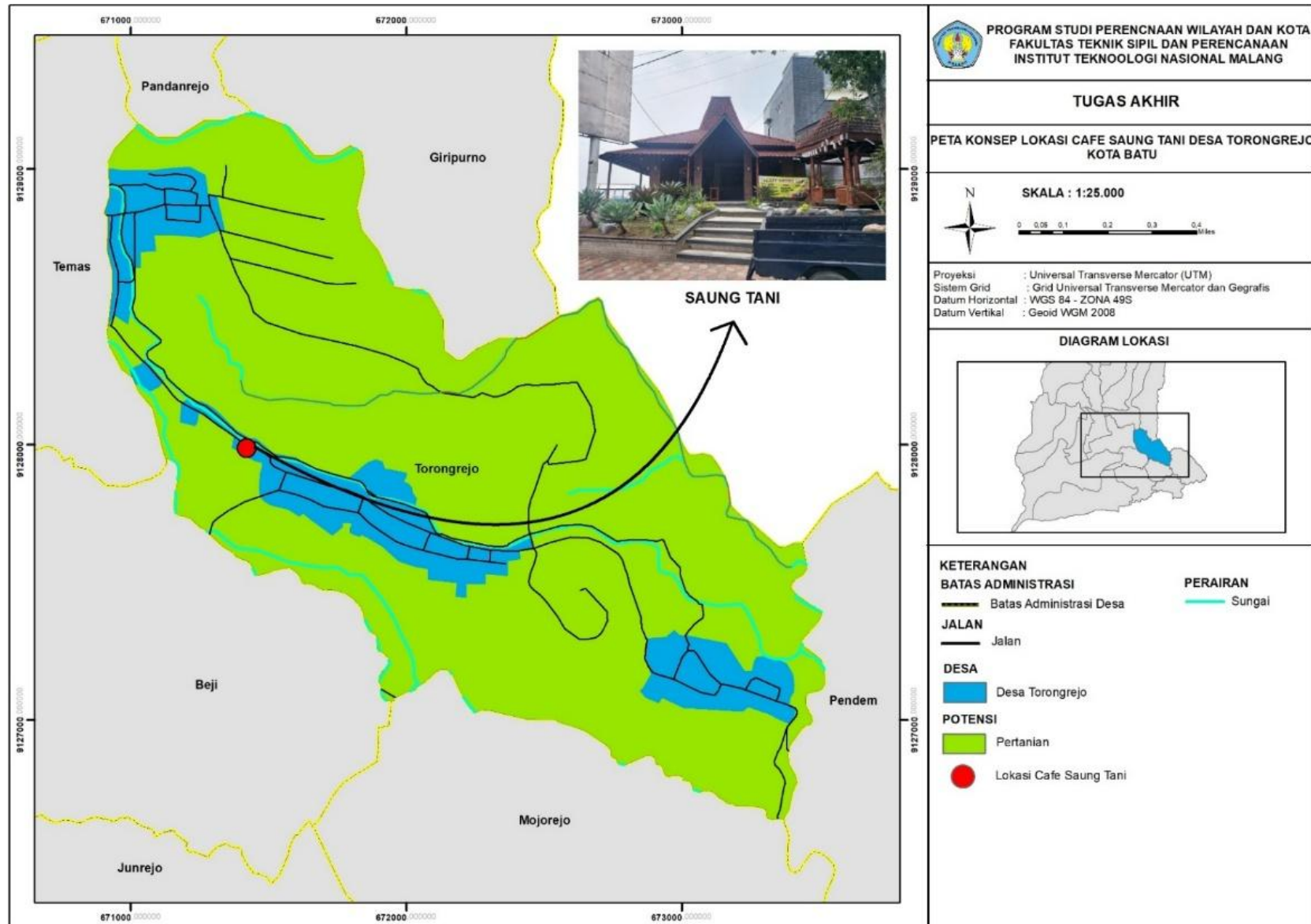
Pengembangan ancillary service ini dikonsepkan akan dijadikan satu lokasi yang berada di Café Saung Tani yang berada di Dusun Klerek yang dikelola oleh pihak Desa Torongrejo hal ini akan membuat wisatawan akan lebih merasa aman dan nyaman ditambah dengan wisatawan akan mendapat

oleh-oleh atau bingkisan agar menjadi kenang-kenangan saat berkunjung ke desa Torongrejo, konsep Agrowisata di Desa torongrejo juga akan tersedianya layanan antar jemput wisatawan, pemandu wisata dan fotografer, SDM Desa Torongrejo khususnya petani juga menjadi hal penting untuk wisatawan karena wisatawan juga akan melihat dan belajar langsung ke para petani dan akses internet atau wifi ini juga bisa memberikan rasa nyaman untuk mengabadikan atau mengupload kegiatan agrowisata ke social media saat berkunjung ke Desa Torongrejo.

5.4.5. Konsep pengembangan atraksi Agrowisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di Desa Torongrejo, Desa Torongrejo ini memiliki potensi pertanian, sehingga pengembangan pariwisata yang cocok di Desa Torongrejo ini adalah agrowisata.

Pengembangan agrowisata di Desa Torongrejo ini dikonsepskan dengan atraksi wisata seperti memetik hasil pertanian, menanam bibit, memanen hasil pertanian, belajar cara merawat tanaman, belajar cara mengolah hasil pertanian, belajar cara membuat pupuk organik atau kompos dan bersepeda atau tracking di area pertanian Desa Torongrejo, hal ini akan menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Desa Torongrejo, konsep pengembangan ini dikonsepskan akan berada disekitar Café Saung Tani yang berada di Dusun Klerek Desa Torongrejo.



Peta 5 2 Konsep Lokasi Cafe Saungtani Desa Torongrejo